

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

Kegiatan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Karena itu, kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik mengenai pembentukan sikap, peningkatan pengetahuan, dan pembentukan keterampilan dengan tujuan untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat, bangsa dan untuk diri sendiri.¹⁵ Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas diperlukan sebuah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk merancang keperluan dalam runtutan kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu perencanaan dalam pembelajaran yang disusun adalah model pembelajaran.¹⁶

Model pembelajaran yaitu suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Joyce dan weil menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana untuk merancang kurikulum, membentuk bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran serta pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran ketika dikelas.¹⁷ Model pembelajaran mempunyai tujuan lain selain sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan juga sebagai bentuk pendekatan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁸ Model pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahapan-tahapan ketika pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas

¹⁵ Rusma, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 10

¹⁶ Setiadi CahyonoPutro dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang : Ahlimedia Press, 2021), 24.

¹⁷ Iis Daniati. dkk, *Model-Model Pembelajaran* (Sumatra Barat : Cendekia Muslim, 2022),1

¹⁸ Ponidi. dkk, *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 10

serta lingkungan pembelajaran. Selain itu penggunaan model pembelajaran juga diunakan supaya pembelajaran dapat terlaksana secara efisien dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) pertama kali dikenalkan oleh Argyir pada tahun 1976, model ini yaitu pengembangan dari teori Double Loop Learning. Hal ini dikarenakan pada teori Double Loop Learning tidak menjelaskan secara keseluruhan atau rinci dan tidak terstruktur tahapannya sehingga perlu adanya pengembangan perencanaan pembelajaran yang efektif untuk menemukan penyebab dan memberikan solusi pada permasalahan yang ada.¹⁹ Model pembelajaran tersebut merupakan jenis lain dari model pemecahan masalah yang lebih memfokuskan pada penyebab utama terjadinya suatu masalah. Yang selanjutnya peserta didik diinstruksikan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Peningkatan kemampuan berfikir kritis yang dimiliki oleh siswa dapat meningkat melalui penerapan model ini.²⁰

Menurut Ngalimun pengertian dari Model Pembelajaran Doube Loop Problem Solving (DLPS) adalah Inovasi dari kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pemecahan masalah dengan fokus kegiatan yakni pencarian penyebab utama dari timbulnya permasalahan tersebut. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Budiyanto yang menjelaskan bahwa Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) yaitu inovasi kegiatan pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah dengan menekankan pada pencarian akar permasalahan utama dari munculnya permasalahan tersebut.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bawah model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) adalah suatu proses perencanaan pembelajaran dengan pencarian kausal utama dari sebuah permasalahan yang kemudian diberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

¹⁹ Isro'atun, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 171

²⁰ Eka Yudhanegara. dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung : PT Refika Aditama, 2015), 70

²¹ Pradipta dan Satya Gading, "Penerapan Model Pembelajaran DLPS (Double Loop Problem Solving) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Daratan", *Jurnal PGSD FKIP UNS* 4, no. 10, (2014): 2 <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/9178/7158>

Dalam pencarian penyebab masalah mengharuskan siswa untuk dapat mengelola pikiran sehingga anak tersebut dapat menemukan solusinya. Salah satu penyebab siswa menjadi aktif yaitu penerapan langkah-langkah pembelajaran yang tepat, salah satu penerapan model DLPS.²² Permasalahan-permasalahan tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan dari siswa tersebut, sehingga nantinya siswa dapat lebih mudah dalam memberikan solusi dan menjadi paham mengenai materi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Tapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran DLPS masih memerlukan arahan dari guru. Guru bertugas memberikan bimbingan, motivasi dan sebagai fasilitator terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa tidak kesulitan dalam menemukan solusi.²³

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan kita dapat mencari solusi secara bersama-sama melalui diskusi.²⁴ Masalah dapat diselesaikan lebih baik secara bersama-sama dengan peribahasa yang berbunyi “Two heads are better than one (Dua kepala lebih baik dari pada satu).” Maksud dari peribahasa tersebut kadang kala suatu permasalahan tidak bisa hanya diselesaikan oleh satu orang dan memerlukan bantuan orang lain, hal itu karena lebih baik meminta bantuan orang lain dari pada tidak diselesaikan.²⁵ Dalam setiap perbedaan antar anggota kelompok pasti memiliki argumen yang berbeda-beda. Kemampuan berargumen merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan secara tepat dengan mengaitkan konsep dan situasi yang sedang terjadi.²⁶

²² Meidian Rachmawati., dkk, “The Infuence Of The Double Loop Problem Solving Learning Model On Student Outcomes In Terms Of Cognitive Arpects In Business And Energy Materials”, *Omega : Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6, no.2, (2020):34 <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/omega/article/download/5969/2023>

²³ Yetti Ariani. dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 202), 174

²⁴ Erliza Haryati, “Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Diukung Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Berbagai Penyebab Perubahan Lingkungan Fisika Pada Siswa Kelas IV SDN Sumengko 4 Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017”. (Artikel Skripsi Universitas PGRI Kediri, Kediri, 2016) : 3 http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.10.0033.pdf

²⁵ Rustica C. Carpio dan Anacleto, *Private and Public Speakeng*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2015), 299.

²⁶ Hartatiana dan Darmawijoyo, “Pengembangan Soal Pemecahan Masalah Berbasis Argumen Untuk Siswa Kelas V di SD Negeri 79 Palembang, *Jurnal Pendidikan*

Dari perbedaan argumen inilah yang nanti akan menghasilkan kolaborasi jawaban yang tepat, selain itu untuk meningkatkan pengetahuan anggota yang lain mengenai jawaban yang berbeda tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada Q.S Ali Imran ayat 159 yang berbunyi :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ
 فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad , Maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.²⁷

Makna dari ayat tersebut dapat diambil makna bahwa perbuatan baik selalu diajarkan oleh Allah contohnya yaitu bermusyawarah ataupun berdiskusi dalam mencari solusi dari permasalahan. Penyelesaian permasalahan tersebut yang dilakukan melalui kelompok dengan cara diskusi dalam mencari solusi atau jalan keluar. Oleh sebab itu, pelaksanaan berdiskusi sangat merupakan perbuatan baik yang digunakan untuk mencari solusi dalam sebuah permasalahan.

Tujuan dilaksanakannya model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) yaitu untuk mengarahkan peserta didik supaya dapat mengelola pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat mengambil keputusan secara tepat.²⁸ Selain itu penerapan model DLPS

Matematika 5. no 2 (2011): 150 <https://media.neliti.com/media/publications/121820-ID-pengembangan-soal-pemecahan-masalah-berb.pdf>

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Toha Putra, 2014), 50

²⁸ Pradipta dan Satya Gading, “Penerapan Model Pembelajaran DLPS (Double Loop Problem Solving) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Daratan”, *Jurnal PGSD FKIP UNS* 4, No. 10, (2014): 2. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/9178/7158>

akan menciptakan peserta didik menjadi lebih banyak berfikir sehingga kemampuan peserta didik dalam berfikir secara kritis akan meningkat. Kemampuan berfikir secara kritis sangatlah penting hal ini dikarenakan sikap dalam berfikir kritis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada dunia kerja. DLPS merupakan model pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat mencari informasi tidak hanya disekolahan saja melainkan informasi dapat didapatkan melalui keluarga ataupun masyarakat sehingga wawasan dari peserta didik dapat bertambah dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan mudah.²⁹

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS)

Penyelesaian masaah dilakukan guna untuk mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut. Dalam menyelesaikan masalah harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan sebab akibat, berfikir secara luas, dapat menyampaikan pendapat secara baik dan bertanggung jawab. Beberapa point yang haus diperhatikan dalam menyelesaikan timbulnya masalah yaitu:

- 1) Dapat menjelaskan permasalahan
- 2) Dapat menjelaskan penyebab timbulnya masalah
- 3) Dapat mendiskusikan permasalahan
- 4) Dapat memilih solusi yang sesuai dengan memberikan alasan yang tepat³⁰

Peserta didik dapat menemukan akar penyebab dari timbulnya permasalahan akan lebih mudah untuk memberikan solusi dengan cara membaca. Burn yang mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses dalam lingkungan pendidikan. Dimana kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari membaca. Semakin seringnya kegiatan membaca dilakukan oleh peserta didik maka akan semakin mudah peserta didik tersebut dalam memahami materi.³¹ Selain itu, terhadap

²⁹ Yetti Arianti.dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 170

³⁰ Yetti Ariani. dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar*, (Yogyakarta:Deepublish, 2020), 175

³¹ Suprobo Aryani. dkk, "Peningkatan Ketrampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas IV A SDN Sekaran 01

penyelesaiannya lain dengan menggunakan dua loop. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terdapat dua loop yaitu:

- 1) Loop solusi 1 menjelaskan mengenai dugaan sementara terhadap permasalahan yang ditemukan secara langsung, yang kemudian permasalahan tersebut diberi solusi sementara
- 2) Loop solusi 2 mendeteksi penyebab utama atau tinggi dari permasalahan tersebut, yang kemudian diberikan solusi utama dengan tujuan menyelesaikan permasalahan tersebut sampai ke akar masaa³².

Selain dua loop yang telah disebutkan diatas, terdapat tahapan-tahapan yang lebih rinci dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Menurut Trianto menyebutkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) yaitu:

- 1) Menyebutkan masalah awal yang ditemukan
- 2) Membagi kelompok gejalanya
- 3) Menyebutkan masalah awal yang telah diperbaharui
- 4) Menjelaskan penyebab utamanya
- 5) Menemukan pilihan jalan keluar utama
- 6) Menerapkan jalan keluar dalam permasalahan tersebut.³³

Sedangkan menurut Huda penerapan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) yaitu :

- 1) Membagi masalah kedalam beberapa bagian diantaranya yaitu faktor yang menyebabkan masalah tersebut muncul
- 2) Menemukan penyebab utama kemudia diberikan solusi sementara untuk menyelesaikannya
- 3) Menganalisis keberhasilan solusi sementara yang telah diterapkan apakah efektif atau tidak
- 4) Menilai apakah perlu dicari kausal utama dari permasalahan tersebut atau tidak
- 5) Jika memungkinkan, dapat dilakukan penelitian terhadap penyebab utama pada masalah tersebut dengan jangkauan lebih tinggi lagi

Semarang⁷ *Journal Of Elementary School* 1, no. 2 (2012): 2 <https://adoc.pub/universitas-negeri-semarang151725005361612.html>

³² Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 60

³³ Trianti, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2016), 160

- 6) Merancang solusi terhadap akar permasalahan tersebut secara tuntas.³⁴

Isrok'atun juga menyampaikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) sebagai berikut:

- 1) Menganalisis permasalahan yang terjadi. Kegiatan analisis ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 2) Menganalisis penyebab dari permasalahan kemudian diberikan solusi sementara.
- 3) Mempertimbangkan keberhasilan solusi sementara. Hal ini dapat dilihat dari besar keefektifan dan tingkat keberhasilan dari penerapan solusi sementara tersebut
- 4) Menilai apakah pencarian akar permasalahan diperlukan, jika hal ini diperlukan maka penerapan solusi sementara yang telah diterapkan akan dipertimbangkan
- 5) Mencari penyebab utama dari permasalahan yang tingkatannya lebih tinggi
- 6) Mengidentifikasi solusi yang tepat untuk diterapkan, solusi ini nantinya yang akan menyelesaikan akar permasalahan tersebut.³⁵

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai langkah-langkah model pembelajaran DLPS dapat dispesifikkan antara lain :

- 1) Menganalisis masalah yang terjadi.
- 2) Mengumpulkan gejala atau penyebab dari permasalahan tersebut.
- 3) Memberikan solusi sementara.
- 4) Mengidentifikasi keterkaitan penyebab utama dengan solusi sementara.
- 5) Menemukan solusi utama yang tepat untuk masalah utama lalu menerapkannya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

Kekurangan dan kelebihan sudah pasti dimiliki oleh setiap model pembelajaran, salah satunya yaitu model

³⁴ Huda M, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 301

³⁵ Isrok'atun, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 171.

pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Mempunyai kelebihan atau keunggulan, adapun kelebihan dari model pembelajaran DLPS menurut Isrok'atun adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik peserta didik dalam mendeteksi suatu permasalahan yang ada. Penemuan masalah tersebut dapat diidentifikasi melalui sebuah penyajian yang kemudian dipahami dari penyebab atau gejala yang ditemukan dari masalah tersebut.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis. Kemampuan ini dapat diperoleh ketika peserta didik dapat mengidentifikasi suatu permasalahan sehingga dapat memperoleh solusi untuk menyelesaikan permasalahan sampai ke akarnya.
- 3) Dapat menentukan jalan keluar yang berhubungan dengan kehidupan sekitar. Manfaat yang dapat diperoleh dari peserta didik yaitu menjadi terbiasa menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari apabila permasalahan tersebut diberikan ketika dalam pembelajaran atau bertemu langsung pada dunia nyata.
- 4) Dapat menilai hasil dari pengamatan terhadap suatu permasalahan. Penilaian ini berisikan mengenai solusi sementara yang diberikan pada masalah tersebut, apakah sudah sesuai atau belum. Jika solusi yang telah diberikan belum sesuai maka dapat didiskusikan secara bersama-sama untuk mencari solusi lain. Tujuannya yaitu untuk menyelesaikan permasalahan sampai akarnya.
- 5) Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara tepat. Kemajuan peserta didik ketika cepat menyelesaikan permasalahan merupakan dampak positif yang disebabkan dari meningkatnya siswa dalam berfikir kritis. Dari berfikir secara kritis inilah siswa dapat menemukan solusi lain secara cepat apabila solusi sementara yang telah diberikan kurang tepat.

Kekurangan pada penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) yaitu sebagai berikut:

- 1) Waktu yang digunakan pada penerapan model pembelajaran DLPS cukup lama. Model pembelajaran ini lebih memfokuskan kepada penyelesaian terhadap suatu masalah sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan solusi. Penemuan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan tidak semua langsung menemukan solusi

akhirnya dan harus memerlukan beberapa kali percobaan sampai menemukan solusi akhir. Hal ini yang menjadikan pendidik mengkondisikan kelas ketika menerapkan model pembelajaran DLPS sehingga waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia.

- 2) Karena setiap peserta didik memiliki pendapat yang berbeda-beda sehingga sulit untuk menentukan gagasan yang sama.
- 3) Kesulitan dalam meninjau kembali tentang solusi dari permasalahan. Hal ini karena pada setiap kelompok memiliki pendapat yang berbeda-beda, Oleh sebab itu pendidik menjadi kesulitan ketika menyimpulkan pendapat yang berbeda-beda tersebut.³⁶

2. Perkembangan Aspek Afektif Pada Peserta Didik

a. Pengertian Perkembangan Aspek Afektif

Di dalam jenjang pendidikan terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan. Sesuai yang telah disebutkan pada Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek penting yang saling berhubungan dalam perkembangan peserta didik antara lain aspek kognitif yang berisikan pengetahuan, aspek afektif yaitu mengenai tingkah laku, dan aspek psikomotorik yaitu menjelaskan karakteristik dari peserta didik. Ketika aspek tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan juga meningkatkan kecerdasan dari peserta didik.³⁷ Ranah afektif merupakan aspek yang dipahami sebagai aspek yang lebih memfokuskan pada rasa dan kesadaran. Para ahli menjelaskan bahwa aspek ini lebih memfokuskan pada pembentukan sikap atau tingkah laku yang nantinya dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ranah afektif ini lebih mengutamakan terhadap norma, dan nilai positif yang diterapkan pada diri seseorang. Tahapan ini meliputi pengenalan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian dan pengalaman.³⁸

Ranah afektif pasti selalu berhubungan dengan pendapat Karthwohl, Bloom, dan Masia tahun 1964. Ranah

³⁶ Isrok'atun, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 173-173

³⁷ Abdur Rahman As'ari. dkk, *Bertanya dan Berfikir (Pengembangan High Order Thinking Skill* (Pamekasan : Duta Media Publising, 2021), 32

³⁸ Dedi Sahputra Napitupula, *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa* (Pati: Fire Publisher, 2017), 6

afektif ini juga disebut sebagai taksonomi afektif yang memfokuskan pada pelaksanaan tingkah laku dan nilai yang akan mempengaruhi tingkah laku. Secara konsep, aspek afektif tidak terlepas dengan pendapat dari teori taksonomi bloom dan taksonomi kratohl. Sejumlah taksonomi afektif dikembangkan juga oleh beberapa ahli seperti Brandhorst tahun 1978, Foshay tahun 1978, Gpart dan Ingle tahun 1976, Hoepner tahun 1972 dan Nunally tahun 1972.³⁹

Secara bahasa afektif berasal dari kata *affek* memiliki makna yang berkaitan dengan emosi, keadaan emosi seseorang, perasaan seseorang yang dilakukan secara sadar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki berkaitan dengan perasaan, mempengaruhi perasaan dan emosi dan mempunyai makna berhubungan dengan perasaan. Di dalam kamus psikologi mengatakan bahwa afektif memiliki arti perasaan yang sangat kuat, emosi, suasana hati yang nyaman. Aspek afektif ini memiliki kaitan dengan perilaku dan nilai. Perilaku merupakan salah satu bidang psikologi yang berkaitan dengan pandangan tentang tingkah laku. Dalam bahasa inggris tingkah laku dikatakan sebagai *Attitude*.

Adapun ranah afektif menurut Kratochwill dkk. Dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objective* mengemukakan bahwa tujuan dari ranah afektif lebih mementingkan pada perasaan, emosional, beserta tingkat diterima atau ditolaknya. Bahwa ranah afektif ini lebih menyederhanakan pada sesuatu yang kompleks sehingga dapat mengakar pada karakter seseorang yang ditunjukkan dari sikap, nilai, emosi, dsb. Menurut Martin dan Briggs mengatakan bahwa aspek afektif memiliki 21 pengertian yang berbeda serta bermacam-macam yaitu teori, mental health, kelompok diskusi, pembentukan pribadi, sikap, nilai, karakter, perasaan, motivasi dan lain-lain.

Aspek afektif di dalam dunia pendidikan disamakan dengan perilaku, nilai atau moral. Pemilihan kata afektif dilakukan tergantung dengan situasi yang dilaksanakan. Sehingga dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna aspek afektif yaitu berkaitan dengan perasaan, emosi, minat, karakter, nilai, moral dan

³⁹ Khasan Bisri, *Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Bandung: Nusamedia, 2021), 5-6

tingkah laku dari seseorang. Dalam pelaksanaan aspek afektif terdapat contoh mengenai pengertian afektif yaitu:

- 1) Aspek afektif merupakan pengembangan dari sosial emosional serta tingkah laku. Dalam tiap kurikulum aspek ini selalu tercantum tetapi penerapannya belum terlihat secara jelas,
- 2) Aspek afektif juga berhubungan dengan akhlak atau karakter, walaupun berhubungan akhlak dan aspek afektif memiliki makna yang berbeda,
- 3) Aspek afektif juga disamakan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Tumbuh kembang seseorang berkaitan dengan pengembangan emosi serta spiritual yang dilaksanakan bersamaan nilai dan karakter yang terlihat dari kepribadian orang tersebut.⁴⁰

b. Tingkatan Dalam Perkembangan Afektif

Dalam Karthohl, Bloom dan Masia mengemukakan bahwa tingkatan ranah afektif mencakup lima tingkat yaitu *receiving* (pengenalan), *responding* (pemberian respon), *valuing* (penghargaan), *organization* (pengorganisasian) dan *characterization* (pengamalan). Dalam menentukan tingkatan pada ranah afektif ini pengenalan ditentukan pada yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penerimaan: kepekaan seseorang dalam menanggapi situasi dari luar dalam merespon masalah, situasi dan situasi lain.
- 2) Respon: kecakapan dalam menanggapi situasi secara langsung.
- 3) Menilai: mampu memberikan evaluasi atau kepercayaan kepada situasi tertentu.
- 4) Organisasi: mengelompokkan perbedaan berdasarkan nilai sehingga dapat dibuat pertimbangan.
- 5) Karakteristik: ciri khas dalam nilai yang selaras dan konsisten.⁴¹

Adapun penjelasan secara detail adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 14-16

⁴¹ Sarah Fazilla, Pengembangan kemampuan afektif mahasiswa PGSD dengan menggunakan bahan ajar lembar kerja mahasiswa (LKM) dalam pembelajaran IPA di Universitas Al Muslim, *Jurnal Jupendas* 1, no 2,(2014): 29 <https://media.neliti.com/media/publications/71475-ID-pengembangan-kemampuan-afektif-mahasiswa.pdf>

Pertama, *receiving atau attending* (pengalaman) yaitu kecakapan dalam merespon situasi dari luar yang berbentuk masalah dari luar. Pada tingkatan ini dorongan dalam menerima situasi tersebut mulai ada. Atau dapat diartikan bahwa tingkatan ini yaitu kegiatan memperhatikan lingkungan sekitar yang dilakukan oleh individu. Tiga tahapan pada tingkatan ini yaitu *awareness* (kesadaran), *willinness to receive* (kemauan untuk menerima), *selected attention* (perhatian tertentu).

Pada tahapan pertama kesadaran anak hanya dapat melihat kejadian tanpa adanya keharusan dalam merespon. Tahap kemauan untuk menerima ditunjukkan oleh siswa dalam menerima kejadian yang diberikan pendidik sehingga siswa menjadi memperhatikan. Sedangkan tahapan ketiga siswa mulai memperhatikan dan secara sadar dalam memilah serta memilik informasi yang disajikan. Sehingga tugas pendidik sangatlah penting yaitu membimbing siswa sehingga mampu memperhatikan fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Indikator yang didapatkan yaitu mampu bertanya, memilih, mendeskripsikan, memberikan, menyebutkan, mengidentifikasi, menunjukkan, menyeleksi, mengulangi, dan menggunakan.

Kedua, *responding* (menanggapi) fokus pembelajaran pada tingkatan ini siswa dapat merespon terhadap kejadian sehingga tidak hanya memperhatikan saja. Tingkatan ini anak dapat secara langsung terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat tertarik dalam mendengarkan materi yang diterangkan. Tiga tahapan pada tingkatan ini yaitu persetujuan dalam merespons (*acquiescence in responding*), merespons secara sukarela (*willingness to respond*) dan kepuasan dalam merespons (*satisfaction in response*).

Tahapan pertama dalam menyetujui dan merespon ditunjukkan oleh siswa dalam memperlihatkan respon terhadap kewajiban yang disampaikan oleh pendidik. Merespon secara sukarela ditunjukkan oleh siswa ketika melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan tahapan ketiga kepuasan dalam merespons ditunjukkan oleh respon pendidik yang merasa senang terhadap respon dari siswa yang merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Output yang didapatkan pada pelaksanaan tingkatan ini yaitu memfokuskan pada pemberian respons, keinginan memberikan respons serta kepuasan dalam memberikan

respons. Indikator yang didapatkan sisa membantu menjawab, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, memilih dan menceritakan.

Ketiga, *valuing* (menghargai), komitmen yang dipegang oleh setiap anak diterapkan terhadap perilaku yang dilaksanakan. Tingkatan pada tahapan ini ada tiga yaitu penerimaan kepada nilai-nilai yang dianutnya (*acceptance of value*), preferensi nilai (*preference of value*), dan komitmen (*commitment*).

Tahapan nilai-nilai yang dianutnya ditunjukkan kepada sikap siswa dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai yang dipercaya bahwa dirinya dapat melakukan kerja sama dengan orang lain. Pada tahap kedua preferensi nilai yaitu anak didik melaksanakan nilai-nilai yang dipercayai dan juga mempertahankan pendapatnya tersebut. Sedangkan tahap terakhir komitmen ditunjukkan bahwa bukan hanya percaya saja terhadap nilai-nilai yang dipercayai tetapi berkomitmen juga sehingga menjadi motivasi dalam melaksanakan tindakan. Indikator tingkatan ini yaitu anak dapat melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian dan mempelajari. Output dari tingkatan ini yaitu dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai.

Keempat, *organization* (mengorganisasi), anak didik pada tahapan ini yaitu percaya pada nilai yang kemudian akan dihadapkan pada nilai yang lain. Pada tingkatan ini anak didik dapat mengorganisasikan, mencari hubungan antara satu nilai dengan yang lainnya dan menemukan faktor pendukung nilai tersebut. Adapun tahapan tingkatan ini ada dua yaitu *conceptualization of value* dan *organization of value system*.

Tahapan pertama anak didik menerapkan nilai yang kemudian memilih nilai mana yang menjadi patokan. Sedangkan tahap ke dua anak didik dapat mengelompokkan nilai-nilai yang ditemukan. Pengelompokkan ini berhubungan antara nilai satu dengan nilai yang lainnya sehingga menjadi konsisten dalam membentuk pribadi anak didik tersebut. Indikator pada tingkatan ini yaitu mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, merumuskan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan,

menghubungkan dan mensintesis. Output dalam tingkatan ini yaitu dapat mengkonsep nilai.

Kelima, *characterization by value set* atau *value complex*, nilai yang dipercaya oleh anak didik diterapkan pada perilaku yang menjadi pegangan hidup. Tahapan pada tingkatan ini yaitu *generalized set* dan *characterization*.

Tahap pertama anak didik dapat memiliki nilai untuk dirinya sendiri. Sedangkan tahap kedua mampu membuat pegangan hidup yang kuat dan konsisten untuk dirinya sendiri. Tingkatan ini berhubungan dengan tingkah laku sehingga membentuk karakter dari anak didik tersebut. Indikator tingkatan ini adalah membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, memengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, memecahkan dan menggunakan. Nilai yang dipegang oleh anak didik tersebut menjadikan kendali untuk berperilaku. Outputnya yaitu berhubungan dengan personal, emosi, dan sosial.⁴²

c. Pengaruh Aspek Afektif Dalam Belajar

Pelaksanaan aspek afektif memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar yang ingin dicapai. Aspek yang berhubungan dengan perilaku manusia. Adapun aspek afektif terdapat berbagai macam bentuk yaitu:

1) Motivasi dan motif

Motif dan motivasi merupakan kegiatan untuk membentuk balasan dalam menanggapi sesuatu sehingga tujuan yang diinginkan menjadi tercapai.

2) Minat

Minat yaitu keinginan dalam menggapai sesuatu dikarenakan rasa suka. Adapun beberapa cara yang dapat membangkitkan minat belajar siswa yaitu:

- a) Penyampaian materi yang dijelaskan secara langsung
- b) Memberikan penghargaan kepada siswa yang serius dalam pembelajaran dan berprestasi
- c) Menjelaskan materi yang berkaitan dengan masa depan
- d) Meningkatkan motivasi yang sudah dimiliki
- e) Mengembangkan pencapaian tujuan
- f) Mengetahui tujuan yang telah dicapai

⁴² Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 18-25

3) Frustrasi

Frustrasi yaitu kegiatan kecewa dikarenakan keinginan yang tidak dicapai. Beberapa sebab yang menjadikan penyebab frustrasi dalam belajar salah satunya yaitu kegagalan dalam belajar. Karena kegagalan ini dapat memakai strategi dalam belajar sehingga tidak terjadi kegagalan yaitu:

- a) Menghindari penilaian dari diri sendiri dan dinilai oleh orang lain, sehingga tidak akan mengalami kegagalan
- b) Membandingkan diri dengan orang lain sehingga dapat menjadi bahan evaluasi
- c) Dapat memilih tugas yang sangat mudah
- d) Menghindari kegiatan yang dapat menyebabkan kegagalan
- e) Menolak tanggung jawab yang dirasa tidak dapat dipegang

Keberhasilan dan kegagalan merupakan dua konsep yang bertolak belakang. Hal ini karena keberhasilan dapat menyebabkan rasa senang, bangga. Sedangkan kegagalan menimbulkan rasa kecewa dan dapat menimbulkan putus asa. Untuk menghindari hal tersebut guru atau orang tua membimbing dengan memberikan motivasi dan nasehat kepada anak didik sehingga optimis dan tetap semangat dalam menghadapi kegagalan.⁴³ Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk melatih aspek afektif siswa tidak luput dari usaha dari pendidik. Pendidik memiliki tugas untuk membimbing dan memotivasi siswa dalam meningkatkan semangat dalam belajar. Pendidik harus memberikan contoh teladan yang baik dari ucapan sampai perbuatan sehingga dapat dicontoh siswanya. Berkaitan dengan sikap guru dalam memberikan teladan yang baik sesuai dengan pendapat Ki Hajar Deantara tentang konsep pendidikan yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Dan hal tersebut dapat dilaksanakan oleh guru di kelas.⁴⁴

⁴³ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif* (Bandung: Guepedia Publisher, 2018), 79-81

⁴⁴ Fachruddin Azmi, Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sisa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan, *At-Tazakki* 1, no 1 (2017): 23 <https://core.ac.uk/download/266977279.pdf>

3. Hakikat Mata Pelajaran PPKN

a. Pengertian Mata Pelajaran PPKN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan oleh manusia secara terstruktur dan bukan hanya sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tetapi sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan dan perencanaan secara matang. Dunia pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang mendorong kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat terlaksana karena beberapa faktor salah satunya yaitu sumber daya manusia (SDM).⁴⁵ Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) adalah mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN).

Pancasila merupakan pegangan bangsa Indonesia dalam melakukan tindakan bermasyarakat dan bernegara. Karena bangsa Indonesia meyakini bahwa nilai-nilai yang terdapat pada pancasila sebagai pedoman dalam berfikir dan melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan harus berlandaskan makna yang terdapat pada pancasila. Pancasila sebagai pegangan hidup bangsa Indonesia tidak hanya dijadikan sebagai tulisan saja tetapi juga harus dijiwai dan diamalkan dalam kehidupan sehari hari, baik diamalkan dalam keluarga, bermasyarakat, ataupun bernegara.⁴⁶

Pentingnya mata pelajaran PPKN yaitu untuk membentuk masyarakat Indonesia yang menentukan berbagai hal secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menjunjung nilai luhur dan moral yang dikembangkan dan dijaga untuk kepentingan bangsa Indonesia. Penerapan nilai luhur dan moral ini nantinya dapat membentuk perilaku generasi bangsa menjadi lebih positif baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia melalui pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari.

Menurut beberapa Ahli pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

⁴⁵ Ali mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta : UNY Press, 2020), 1

⁴⁶ Maulana Arafah Lubis, *Pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKN) Di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), 23

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan dimana didalamnya meneliti dan membahas tentang lembaga-lembaga demokrasi, pemerintahan, konstitusi, hak dan kewajiban negara, rule of law serta proses demokrasi.

Menurut Zamroni pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan demokratis yang mengajarkan warga negara untuk selalu berfikir kritis dan melakukan berbagai kegiatan secara demokratis.

Tim ICCE UIN Jakarta juga mengatakan bahwa mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai proses kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mempelajari tentang orientasi, perilaku politik dan sikap yang berkaitan tentang awareness, political knowledge, political efficacy, attitude, dan political participation, selain itu berkaitan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan politik menurut pertimbangan secara logis.⁴⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud mata pelajaran pancasila dan pendidikan kewarganegaraan adalah kegiatan pendidikan yang mengajarkan tentang pemerintahan, aturan demokrasi, attitude, knowledge, politik, political knowledge dan mengajarkan bagaimana cara mengambil keputusan secara logis yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang dapat berfikir kritis dalam menangani berbagai persoalan dan dapat bertindak demokratis.⁴⁸

Dalam sejarah kebudayaan islam menjelaskan mengenai kewarganegaraan bahwa ; Orang-orang yang telah bertempat tinggal di kota Madinah dan telah meyakini (Anshor) sebelum datangnya (Muhajirin), bahwa kamu Anshor “mencintai” orang yang berpindah kepada (Muhajirin). Dan Ashor tidak menaruh kepada apa yang telah diberikan kepada Muhajirin; dan Anshor mengutamakan di atas kepentingan diri sendiri, sekalipun mereka mengalami kesulitan. Dan siapa yang menjauhi kekikiran, merela adalah orang-orang yang beruntung.

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 226

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 225-226.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kamu Anshar merupakan penduduk yang telah bermukim di kota Madinah sebelum adanya kamu Muhajirin, yaitu ketika Baiat al-Aqabah pertama dan kedua. Mereka sangat menghormati dan menyayangi Kaum Muhajirin, keperluan dari kamu Muhajirin di nomor satukan dari pada kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itulah Allah SWT memberikan pujian kepada kaum Anshar karena telah membangun kota Madinah menjadi lebih maju dan dapat menerima kaum Muhajirin tanpa pilih kasih. Dalam Q.S al Hasyr ayat 8 Allah berfirman :

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar” (Q.S al-Hasyr 59:8).

Ayat diatas menjelaskan bagaimana kamu Muhajirin mengalami kesulitan pada masa dulu yang harus meninggalkan harta benda yang mereka miliki, meninggalkan keluarga sehingga kaum Muhajirin menjadi kurang berada dan menyebabkan mereka berhijrah untuk mencari nafkah. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sangat bangga kepada kaum Anshar yang lebih mengutamakan kepentingan untuk membangun kota Madinah menjadi lebih baik, dan hal itu disamakan dengan perjuangan kaum Muhajirin yang harus meninggalkan harta benda yang mereka miliki terutama tanah airnya untuk menyejahterakan.

Adapun hadits yang mempunyai kaitan dengan masalah kewarganegaraan yaitu pada riwayat Bukhari dalam kitab shahihnya :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ
الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ عَلَى دَائِبَةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

“Dari Anas bahwa Nabi SAW jika pulang dan berpergian beliau melihat kearah tembok-tembok gedung di Madinah lalu

mempercepat jalannya. Jika beliau berada di atas kendaraan (seperti kuda atau unta), beliau akan menggongcang-gongcangkan tali kendaraannya agar cepat sampai karena kecintaannya pada kota Madinah”

Dalam hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan warga negara kota Madinah sedangkan kota Makkah yaitu kota dimana beliau dibesarkan dan dilahirkan. Kota Makkah adalah kota yang sangat di cintai oleh beliau. Jika saja ketika dulu Nabi Muhammad tidak diusir oleh kaumnya, Nabi Muhammad SAW tidak akan meninggalkan kota Makkah. Dari penjelasan Hadits diatas menjelaskan bahwa rasa nasionalisme terhadap negara itu ada dalilnya dalam islam.⁴⁹

b. Tujuan Mata Pelajaran PPKN

Adanya perubahan perkembangannya zaman di era sekarang ini menuntut manusia untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Perubahan manusia menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu sebab penunjang yang mempengaruhi peningkatan kualitas potensi yang dimiliki manusia. Peningkatan potensi atau sumber daya manusia ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan, baik sebagai warga masyarakat ataupun sebagai warga negara.⁵⁰ Tanpa adanya pendidikan manusia tidak mempunyai arahan dalam melaksanakan kehidupan.

Pembelajaran PPKN pada jenjang SD/MI merupakan mata pelajaran yang mempunyai kedudukan yang sangat penting, hal ini dikarenakan mata pelajaran ini mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi lebih baik dan dapat diandalkan. Siswa sekolah dasar merupakan generasi muda yang sangat penting dalam menunjang peningkatan suatu bangsa, hal ini dikarenakan generasi ini nantinya yang akan memegang bangsa ketika sudah mengalami pembaharuan dari generasi lama ke generasi baru. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn di jenjang pendidikan SD/MI harus diterapkan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, terampil, serta

⁴⁹ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Kencana, 2018), V.

⁵⁰ Masri, "Meningkatkan Hasil Belajar PKN Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1 No. 3, (2020): 278 <https://media.neliti.com/media/publications/339516-meningkatkan-hasil-belajar-pkn-menggunakan-05caa277.pdf>

memiliki karakter yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.⁵¹

Menurut Depdiknas menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PKN adalah untuk menciptakan potensi diri sebagai berikut :

- 1) Berfikir kritis, logis, serta mampu menciptakan hal baru dalam menanggapi sebuah permasalahan dalam suatu negara
- 2) Ikut serta dalam mengambil bagian pada pelaksanaan kegiatan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab.
- 3) Mendorong peningkatan kegiatan secara nyata dengan mempertimbangkan tindakan sesuai dengan kewajiban dan hak dalam membentuk jiwa solidaritas masyarakat Indonesia dalam berinteraksi dengan bangsa lain.
- 4) Adanya komunikasi dengan negara lain yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan teknologi dimasa sekarang.

Menurut Dhajiri mengatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah sebagai berikut :

- 1) Secara umum menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah untuk mendukung kesuksesan dalam melaksanakan tujuan kepentingan dunia pendidikan yaitu untuk mencerdaskan dan meningkatkan karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih baik yang ditandai dengan perubahan perilaku menjadi lebih baik serta lebih tekun dalam melaksanakan ibadah agamanya masing-masing, paham terhadap pengetahuan, menciptakan hal baru, kesehatan tubuh dan mental, dan dapat memiliki rasa tanggung jawab serta dapat bersifat mandiri
- 2) Secara khusus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah untuk menciptakan perilaku yang diharapkan sehingga dapat aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang menggambarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika dalam bermasyarakat ataupun dalam kehidupan sehari-hari, membentuk perilaku yang dapat mencerminkan sikap solidaritas dalam melaksanakan kegiatan kelompok sehingga perbedaan tersebut dapat diselesaikan melalui musyawarah mufakat,

⁵¹ Maulana Arafah Lubis, *Pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKN) Di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), 2

membentuk perilaku yang dapat membentuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵²

Sedangkan menurut Mulyasa menyebutkan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menjadikan peserta didik agar :

- a. Mempunyai kemampuan berfikir kritis, berfikir secara logis, serta dapat mengemukakan pendapat baru untuk memberikan solusi dalam sebuah permasalahan negara atau kehidupan sehari-hari.
- b. Selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan serta memiliki sikap tanggung jawab dan cerdas dalam menanggapi berbagai kegiatan.
- c. Mampu berkembang secara baik dan demokratis, sehingga mampu membangun kerja sama dengan bangsa lain serta dapat memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi dan dapat berkomunikasi secara baik.⁵³

Dari berbagai pendapat para ahli yang menyebutkan berbagai tujuan PPKN dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi masyarakat Indonesia yang berkualitas harus sadar serta mau menjadi warga negara yang baik untuk membangun negara Indonesia menjadi lebih maju. Selain itu, diharapkan mampu menjadikan negara Indonesia menjadi negara dapat mengikuti zaman.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKN MI/SD

Terdapat ruang lingkup mata pelajaran PPKN MI/SD sebelum mengalami perubahan yang sebelumnya yaitu PKN menjadi PPKN. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adapun ruang lingkup PKN SD adalah sebagai berikut Persatuan dan Kesatuan, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Norma, Hukum, Hak Asasi Manusia, Peraturan, Pancasila, Kekuasaan dan Politik, dan Globalisasi. Sedangkan ketika berganti menjadi PPKN ruang lingkungnya menjadi Pancasila sebagai dasar negara serta menjadi pandangan hidup bangsa; Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud perbedaan keberagaman kehidupan yang terdapat pada masyarakat, bangsa serta negara; UUD 1945 sebagai hukum dasar dalam menentukan keadilan serta menjadi landasan negara yang

⁵² Ina Magdalena, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang *Jurnal Pendidikan Sains* 2 no. 2, (2020): 422-423 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/995/689/>

⁵³ Ahmad Susanto, “*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*” (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 232

berkaitan erat dengan semua aturan dan ketentuan negara ataupun dalam lingkup masyarakat, dan NKRI sebagai bentuk negara Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penyederhanaan ruang lingkup pada kurikulum 2006 ke kurikulum 2013. Penyederhanaan ini terjadi pada ruang lingkup kurikulum 2006 yang dikaitkan ke dalam empat pilar pokok ruang lingkup kurikulum 2013 dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman kepada peserta didik dan mudah dalam mempelajari.

Selain penyederhanaan ruang lingkup pada pergantian kurikulum, kurikulum 2013 juga memiliki fungsi dan kedudukan yaitu :

- 1) PPKn yaitu proses pembelajaran yang mengajarkan pendidikan sikap, perilaku dan kewarganegaraan dengan ciri khas Indonesia yang tidak memiliki kesamaan dengan pendidikan kewarganegaraan di USA, UK, negara di Timur Tengah, atau di Amerika Latin.
- 2) PPKn sebagai wadah pendidikan nilai serta kepribadian pancasila seseorang dan wadah untuk meningkatkan rasa sosial antar warga Indonesia dengan memegang erat komitmen yang menjadi ciri khas warga Indonesia yang menjunjung tinggi rasa demokratis serta tanggung jawab sesuai pada Pasal 3 UU No. Tahun 2003.⁵⁴

Di dalam Peraturan Permendikbud No 21 Th 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah berisikan dua komponen yaitu komponen inti (KI) berisi potensi yang harus dimiliki siswa ketika sudah menyelesaikan pendidikan di jejang sekolah serta kompetensi dasar (KD) berisikan potensi yang harus dimiliki siswa dalam setiap mata pelajaran.⁵⁵ Adapun KI dan KD pada mata pelajaran PPKN adalah sebagai berikut :

⁵⁴ Suyahman, *Pengembangan Bahan Ajar PPKn di SD* (Klaten, Lakeisha, 2019), 11-12

⁵⁵ Wiwik Okta Susilwati, *Konsep Dasar PPKn SD Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Mahasiswa*, (Bandung : Media Sains Indonesia, 2022), 55.

Gambar 2.1
Tabel Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya		
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.		
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1	Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila
	3.2	Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagian warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
	3.3	Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
	3.4	Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1	Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari
	4.2	Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
	4.3	Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik

		individu dalam kehidupan sehari-hari
	4.4	Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan

d. Pentingnya Mata Pelajaran PPKn di Ajarkan pada MI/SD

Pentingnya melaksanakan proses kegiatan belajar pada mata PPKn ini ialah untuk memahamkan kepada para generasi muda terhadap perjuangan negara Indonesia dalam memerdekakannya, dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme untuk melindungi dan memelihara negara Indonesia. Pendidikan PPKn mengajarkan anak didik untuk selalu membiasakan yang baik dalam berbagai kegiatan atau dimanapun berada baik di lingkungan sekolah, rumah, atau dilingkungan masyarakat. Pentingnya penerapan mata pelajaran PPKn di jenjang sekolah dasar yaitu untuk memberikan pengetahuan, serta menerangkan kepada anak didik mengenai dasar negara Indonesia.

Menurut Djahiri pentingnya penerapan mata pelajaran PPKn di sekolah dasar yaitu :

- 1) Bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang bersifat multikodrat baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik.
- 2) Setiap manusia pasti memiliki keinginan memiliki *consience of,....Sense of....and value of* baik berupa kondisional, materi ataupun imaterial.
- 3) Manusia itu memiliki keunikan. Hal ini dikarenakan manusia yaitu makhluk multipotensi atau memiliki berbagai potensi yang dapat digunakan dalam berbagai beran

Selain itu, pendapat lain juga disampaikan oleh Dasim Budimansyahdan Sapriyadi yang mengemukakan tentang pentingnya PPKn dalam upaya mmencerdaskan generasi bangsa, adapun pendapatnya yaitu mencakup tiga hal antara lain :

- 1) PPKn secara kulikuler yang dibuat sebagai pendamping pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan setiap individu supaya mempunyai karakter yang baik, cerdas, bertanggung jawab dan aktif.
- 2) PPKn secara teoritis dibuat untuk pendamping pembelajaran yang berisikan tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan),

afektif (perilaku), dan psikomotorik (karakter) yang bersifat saling berhubungan dalam ide, nilai, kewarganegaraan yang berkaitan dengan bela negara.

- 3) PPKn secara progmatik dibuat sebagai pendamping pembelajaran guna untuk menjunjung nilai-nilai dan pengalaman belajar tentang berbagai perilaku atau karakter yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai uraian diatas mengenai pentingnya mata pelajaran PPKn pada jenjang sekolah dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran ini bukan hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga sampai pada pelaksanaan di masa yang akan datang. Pembelajaran PPKn bukan hanya konsep saja melainkan secara paradigmatis berkaitan dengan afektif namun tetap dilaksanakan secara kognitifnya juga.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini peneliti mengambil hasil penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Dari hasil penelitian sebelumnya tidak jauh beda dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pengamatan dari peneliti mengenai penelitiannya yang semacam dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian dilakukan oleh Mutia Fakhrunnisa, NIM 36154175. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dengan judul yang digunakan “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Melalui Model DLPS (Double Loop Problem Solving) Kelas V Di MIS Nurul Huda Limau Mungkur Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Tahun 2018/2019*”.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* guna siswa lebih mudah mengerti serta paham terhadap pembelajaran terutama dalam mengingat rumus ketika akan digunakan. Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* ini menunjukkan bahwa :

- a. Hasil observasi ditemukan informasi bahwa siswa kurang mampu memahami materi ditandai dengan hasil belajar siswa

⁵⁶ Ahmad Susanto, “*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*”, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 227-231

yang dikategorikan rendah dalam pembelajaran matematika. Beberapa sebab yang mempengaruhi hal tersebut dikarenakan kurangnya pas metode pembelajaran yang digunakan pendidik yaitu hanya menggunakan metode ceramah jadi terkesan monoton dan kurang variatif.

- b. Dari hasil observasi penelitian tersebut peneliti memberikan solusi yaitu menerapkan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* sehingga mengalami perkembangan yang baik yaitu siswa senang dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran, pengetahuan siswa juga meningkat dibuktikan dengan siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru selain itu nilai matematika yang didapatkan siswa juga mengalami perkembangan.

Persamaan pada hasil penelitian yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dan juga diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya pada mata pelajaran yaitu matematika, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran PPKn yang diterapkan. Serta objek yang diteliti penelitian ini meneliti kelas V di MIS Nurul Huda Limau Mungkur Kecamatan Binjai Barat Kota Binja, sedangkan objek penelitian ini pada kelas IV MI NU Nurul Haq Kaliwungu Kudus.⁵⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Najamudin Amnullah yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Terhadap Perkembangan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MA NW Lendeng Nangka Kecamatan Masbagik Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu ingin meningkatkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan motivasi, ketertarikan siswa dalam belajar, kecerdasan, dan cara belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Hasil penelitian tersebut bahwa penerapan metode *Double Loop Problem Solving*

- a. Hasil observasi ditemukan infoemasi bahwa siswa kurang mampu meningkatkan kemampuannya hal ini disebabkan kurang pasnya penerapan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab. Dari

⁵⁷ Mutia Fakhrunnisa, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Bangu Datar Melalui Model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) Pada Siswa Kelas V Di MIS Nurul Huda Limau Mungkur Kecamatan Binjai Varat Kota Binjai”, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)

beberapa penerapan metode pembelajaran tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena terlalu monoton.

- b. Dari hasil observasi peneliti mencari solusi dengan menerapkan model *Double Loop Problem Solving* dan perkembangan kemampuan siswa pada mata pelajaran fikih kelas X MA NW Lendang Nangka yaitu mengalami perkembangan atau meningkat, walaupun peningkatannya tidak begitu pesat. Dilihat dari kemampuan berfikir siswa mengalami peningkatan yaitu siswa menjadi lebih mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak bergantung kepada orang lain. Selain itu motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi bertambah.

Persamaan pada hasil penelitian tersebut yaitu fokus penelitian sama-sama berfokus pada penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya pada mata pelajaran yaitu fiqih, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran PPKn yang diterapkan. Serta objek yang diteliti penelitian ini meneliti kelas X di MA NW Lendang Nangka Kecamatan Masbagik, sedangkan objek penelitian ini pada kelas IV MI NU Nurul Haq Kaliwungu Kudus.⁵⁸

3. Penelitian dilakukan oleh Nathania Levinaa Rahmawati, NIM 181324045. Jurusan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Dengan judul penelitian : “*Analisis Literasi Matematika Pada Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving Pendekatan RME Berbantu Quipperschool*”

Pada penulisan penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui ketuntasanbelaja siswa secara klasikal melalui penerapan model pembelajaran *Doublo Loop Problem Solving* dengan menggunakan pendekatan RME berbantuan Quipperschool. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa kemampuan belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Doublo Loop Problem Solving* pendekatan RME berbantuan Quipperschool lebih baik dan mengalami peningkatan dibandingkan pada

⁵⁸ M. Najamudin Aminullah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Terhadap Perkembangan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MA NW Lendang Kecamatan Masbagk Tahun Pelajaran 2017/2018” *Al Furqon Jurnal Studi Pendidikan Islam* VII, no. 2 (2019) <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3439>

kemampuan literasi matematika dengan model *Discovery Learning*.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya meneliti tentang pembelajaran Matematika sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti pembelajaran PPKN.⁵⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaeba Nim : 105330641410 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Double Loop Problem Solving* Pada Siswa Kelas X MA Assalam Kabupaten Takalar”.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca melalui penerapan model *Double Loop Problem Solving* Pada Siswa Kelas X MA Assalam Takalar. Hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung menurun dan siswa cenderung kurang semangat. Bukan hanya itu saja, prestasi belajar siswa juga menurun. Hal itu disebabkan penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang tepat.
- b. Pemberian solusi pada permasalahan diatas yaitu dengan menerapkan model *Double Loop Problem Solving* . Dari penerapan model tersebut diperoleh peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu siklus I memperoleh 65,83 dengan standar deviasi 7,71 sedangkan pada siklus II skor rata-rata menjadi 75,30 dengan standar deviasi 8,71 dan skor maksimal 100,00. Sedangkan pada analisis kualitatif terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa yang ditandai meningkatnya kehadiran siswa, keaktifan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran, serta semakin banyaknya siswa yang mulai memecahkan masalah.

Persamaan pada hasil penelitian tersebut yaitu fokus penelitian sama-sama berfokus pada penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Perbedaan penelitian

⁵⁹ Nathania Levinaa Rahmawati, “Analisis Literasi Matematika Pada Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Pendekatan RME Berbantu *Quipperschool*”, (Skripsi : Universitas Negeri Semarang, 2018).

sebelumnya pada mata pelajaran yaitu Matematika, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran PPKn yang diterapkan. Serta objek yang diteliti penelitian ini meneliti kelas X di MA, sedangkan objek penelitian ini pada kelas IV MI NU Nurul Haq Kaliwungu Kudus. Metode penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode capuran yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan.⁶⁰

5. Penelitian ini dilakukan oleh Silva Ayu Indah Permata, Widha Sunarno dan Harlita yang berjudul “Studi Literatur *Double Loop Problem Solving (DLPS)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa dapat memecahkan masalah ketika bertemu dengan berbagai tantangan serta dapat menghasilkan ide-ide baru untuk mendapatkan solusi. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan :

- a. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang kurang aktif dan lebih pasif dikarenakan asumsi awal yang menyebabkan siswa berfikir bahwa mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan, penyebab tersebut juga disebabkan karena guru hanya menerangkan materi dengan ceramah. Dari pola pikir dan metode pembelajaran guru yang salah tersebut menyebabkan siswa hanya mendengarkan guru saja dan tidak langsung mempraktikkan.
- b. Penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Terdapat peningkatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari penerapan model tersebut siswa mulai dapat mengaitkan materi pelajaran dan dihubungkan ke kehidupan sekitar. Penerapan tersebut mempermudah siswa ketika memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

Persamaan pada hasil penelitian tersebut yaitu fokus penelitian sama-sama berfokus pada penggunaan model

⁶⁰ Suhaeba, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Double Loop Problem Solving* Pada Siswa Kelas X MA Assalam Kab. Takalar”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya pada mata pelajaran yaitu IPA, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran PPKn yang diterapkan. Serta objek yang diteliti penelitian ini meneliti SMP, sedangkan objek penelitian ini pada kelas IV MI NU Nurul Haq Kaliwungu Kudus. Metode penelitian sebelumnya yaitu menggunakan analisis data wawancara dan studi literatur sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan.⁶¹

Dari hasil penelitian diatas tidak jauh beda dengan apa yang diinginkan oleh peneliti yaitu siswa dapat memecahkan sebuah masalah secara lebih perinci lagi sehingga perkembangan kognitif yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Selain itu dalam mengatasi beberapa kelemahan yang telah dijabarkan pada penelitian diatas dapat diatasi dengan menyusun struktur apa saja yang diperlukan dalam pemberian soal dan penerapan model sehingga tidak berbelit-belit, selain itu materi yang akan disampaikan bisa dipilih-pilih terlebih dahulu.

C. Kerangka Teori

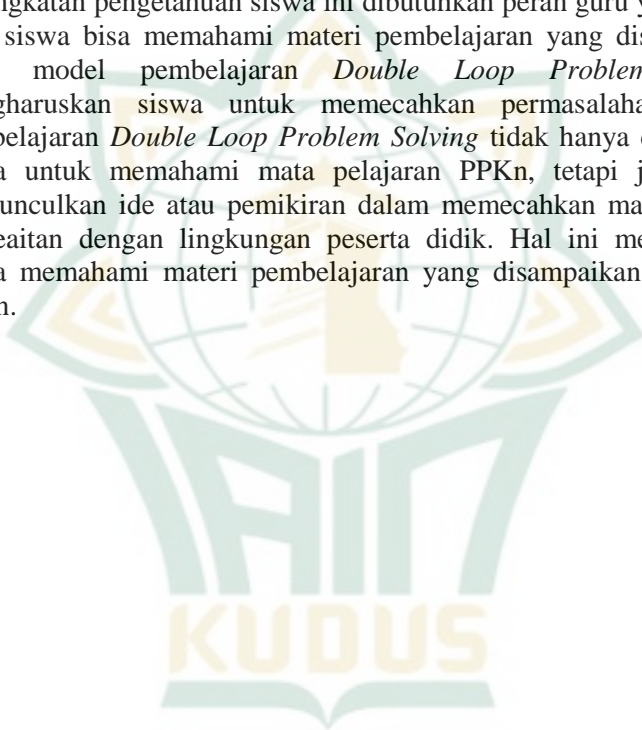
Kurangnya ketangkasan siswa dalam menangkap pemahaman mengenai pengetahuan berupa materi yang disampaikan oleh guru pada kelas IV MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kudus salah satunya disebabkan pada penerapan model pembelajaran yang belum cocok dengan karakteristik siswa. Tidak heran, nantinya akan menyebabkan rendahnya minat belajar siswa sehingga materi pelajaran yang di dapatkan kurang dipahami oleh siswa. kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan kurang efektif menyebabkan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru tidak tercapai, padahal siswa menjadi sasaran utama pada proses pembelajaran. Guru wajib mengajarkan materi pelajaran dengan tepat dan efektif melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat kepada siswa, terutama di MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

Pembelajaran PPKn di kelas IV MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan pengetahuan. Namun pada penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*

⁶¹ Silva Ayu Indah Permata., dkk, Studi Literatur Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP, *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA10*, no. 2 (2021) https://repository.usd.ac.id/43969/2/181324045_full.pdf

belum diterapkan secara maksimal oleh guru, dimana guru ketika di kelas masih mengajar dengan menggunakan model ceramah dan terfokus pada buku siswa. Seharusnya dalam penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* guru memberi permasalahan untuk dipecahkan siswa yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan berkelompok yang dipandu oleh guru.

Untuk itu peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di kelas IV MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kudus pada mata pelajaran PPKn karena di nilai bisa meningkatkan pengetahuan siswa. Peningkatan pengetahuan siswa ini dibutuhkan peran guru yang ekstra agar siswa bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Pada model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* mengharuskan siswa untuk memecahkan permasalahan. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* tidak hanya dibutuhkan siswa untuk memahami mata pelajaran PPKn, tetapi juga untuk memunculkan ide atau pemikiran dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik. Hal ini memudahkan siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru PPKn.



Gambar 2.2
Bagan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Untuk Melatih Aspek Afektif Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PPKn di MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023



Pelaksanaan pembelajaran sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar pada penyelesaian persoalan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran dapat memancing pola pikir yang dilakukan siswa, rohani, minat dalam belajar, perhatian dalam mendengarkan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena penggunaan model pembelajaran dapat dikatakan sebagai salah satu alat bantu yang digunakan guru sebagai perantara dalam menjelaskan materi kepada siswa dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.